BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia perekonomian Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai sektor. Sangat banyak bentuk usaha baru yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat indonesia disamping untuk mencari keuntungan baik secara finansial dan nonfinansial.

Dengan semakin berkembangnya perekonomian suatu negara, semakin berkembang pula permintaan/kebutuhan pendanaan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan. Namun, dana pemerintah yang bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) sangat terbatas untuk menutup kebutuhan akan dana tersebut, karenanya pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta untuk ikut serta berperan dalam membiayai pembangunan potensi ekonomi negara. Pihak swastapun secara perorangan maupun kelembagaan, kepemilikan dananya juga terbatas untuk memenuhi operasional dan pengembangan usahanya. Dengan keterbatasan kemampuan finansial lembaga Negara dan swasta tersebut maka perbankan nasional memegang peranan penting dan

strategis dalam kaitannya penyediaan permodalan pengembangan sektor produktif.[1]

Bagi usaha kecil dengan omset kurang dari Rp 50 juta per bulan atau lebih dikenal dengan usaha mikro, umumnya kendala yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya. Pada umumnya para pengusaha tersebut tidak membutuhkan modal yang besar untuk memperluas usahanya, biasanya modal yang diperlukan sekedar membantu kelancaran cash flow.

Berkembangnya perekonomian suatu negara diikuti pula dengan peningkatan kebutuhan masyarakat akan permodalan bagi suatu usaha maupun berinvestasi, namun sedikit bank umum yang menyentuh permodalan usaha mikro. Usaha mikro dianggap tidak memiliki potensi dana dan dinilai tidak layak karena tidak memiliki agunan, serta diasumsikan kemampuan mengembalikan pinjamannya rendah, kebiasaan menabung yang rendah dan mahalnya biaya transaksi.[2] Peluang ini menjadikan banyak bermunculan lembaga yang berbasis syari'ah diantaranya Baitul Mal wat Tamwil (BMT), kehadiran BMT dalam dunia pemberdayaan masyarakat melalui sistem simpan-pinjam dalam jasa keuangan.[3]

---

[1] Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2006) hlm: 15

[2] Muhammad, *BANK SYARI'AH problem dan prospek perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005) hlm: 125

[3] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm: 31

Munculnya BMT sebagai lembaga keuangan mikro Islam yang bergerak pada sektor riil masyarakat bawah dan menengah sejalan dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Karena BMI sendiri secara operasional tidak dapat menyentuh masyarakat kecil ini, maka BMT menjadi salah satu lembaga yang dapat mengantarkan masyarakat yang berada di daerah-daerah untuk terhindar dari sistem bunga. Salah satu tujuan BMT yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, BMT memiliki peluang cukup besar dalam ikut berperan mengembangkan ekonomi yang berbasis pada ekonomi kerakyatan khususnya pada usaha mikro.[4]

Di BMT Al-Hikmah banyak menawarkan produk-produk pembiayaan di antaranya pembiayaan Murabahah, pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil, pembiayaan Musyarakah, dan Al- ijarah, serta gadai. Akan tetapi pembiayaan bai' bitsaman ajil (BBA) yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena pembiayaan BBA ini merupakan pembiayaan untuk membeli barang dengan pembayaran secara mengangsur perperiode, pembiayaan BBA merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah debitur dalam rangka memenuhi barang modal (investasi) yang dilakukan dengan cara jual beli secara bai' bitsaman ajil. Pembiayaan ini sama dengan kredit investasi yang dilakukan oleh bank konvensional, karena itu jangka waktu pemberian kredit ini lebih dari satu

[4] Andri Soemitra, M.A, *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah cet. 1*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm : 448

tahun dan keuntungan yang diterima bank dari selisih harga barang yang dijual kepada nasabah debitur dengan jumlah modal yang dikeluarkan oleh bank.[5]

Pada sebagian masyarakat melakukan pembiayaan bai' bitsaman ajil (BBA) di BMT mulai dari para pedagang kaki lima, pedagang sayur, sampai pedagang lesehan (termasuk usaha mikro) mereka meminjam modal untuk mengembangkan usahanya dan menyalurkan ketrampilan yang dimilikinya. Akan tetapi setiap pembiayaan akan mengalami adanya masalah walaupun telah dilakukan analisis secara teliti oleh bagian pembiayaan, dan salah satu faktor penyebabnya bisa dari kesalahan nasabah karena kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan keuangan debitur tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang seberapa pentingkah (berperannya) pembiayaan BBA pada usaha mikro. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul **“Peran Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Di BMT AL-Hikmah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

---

[5]Karnaen A. Perwataatmaja , M. Syafi’I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1992) hlm: 27

1. Bagaimanakah peranan pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap perkembangan usaha mikro di BMT Al-Hikmah Ungaran?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi BMT Al-Hikmah Ungaran dalam menangani pembiayaan bai' bitsaman ajil untuk usaha mikro serta solusinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan Penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap perkembangan usaha mikro.
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi BMT dalam menangani pembiayaan bai' bitsaman ajil untuk usaha mikro dan cara mengatasinya.

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penulisan ini adalah :

Bagi Penulis:

1. Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Ahli Madya dalam ilmu Perbankan Syariah.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peranan pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap perkembangan usaha mikro.
3. Menerapkan teori-teori yang selama ini didapat dengan aplikasi nyata di dunia perbankan syari'ah

Bagi BMT:

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan eksistensi BMT AL-Hikmah sehingga masyarakat luas dapat mengetahui produk-produk yang ada di BMT AL-Hikmah terutama produk pembiayaan bai' bitsaman ajil.

Bagi Pihak Lain:

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan dan dasar pertimbangan dari penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[6] Dalam hal ini akan mendeskripsikan tentang prosedur pembiayaan BBA, peranan pembiayaan BBA terhadap usaha mikro, dan kendala yang dihadapi BMT AL-Hikmah dalam menangani pembiayaan BBA untuk usaha mikro.

2. Sumber Data

[6] Prof. DR. Sugiyono, Metodologi Penelitian Bisnis, (Bandung: ALFABETA, 2010) hlm : 206

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli (tanpa melalui perantara).[7] Data primer didapat melalui dokumen yang ada di BMT AL-Hikmah, wawancara langsung kepada pegawai dan kepala cabang, serta nasabah

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer maupun pihak lain. Pada umumnya data sekunder sebagai penunjang data primer. Dengan metode ini penulis mendapatkan data tentang BMT AL-Hikmah, informasi dan referensi yang terkait dengan yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode:

a. Observasi

[7] Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan manajement*, (Yogyakarta: BPFEE, 1999) hlm:1 47

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke tempat objek penelitian dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan pembiayaan BBA dan peranannya terhadap perkembangan usaha mikro untuk melengkapi data yang ada serta penulis mengetahui suasana kerja di BMT AL-Hikmah.

b. Wawancara

Wawancara/interview adalah proses tanya jawab dengan penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[8]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan produk pembiayaan teruatama tentang pembiayaan bai' bitsaman ajil yang ada di BMT AL-Hikmah.

E. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran dari isi Tugas Akhir ini secara keseluruhan penulis akan menguraikan secara umum setiap bab yang meliputi beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

---

[8] Drs. Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 243

BAB II : Gambaran umum berisi tentang sejarah berdirinya KJKS BMT AL-Hikmah, visi dan misi, wilayah kerja, struktur organisasi, produk-produk yang ada di BMT AL-Hikmah.

BAB III : Pembahasan dalam pembagian pembahasan penulis menguraikan tentang peranan pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap usaha mikro yang ada di sekitar di BMT AL-Hikmah, dalam bab ini penulis membahas tentang tinjauan umum produk pembiayaan bai' bitsaman ajil dimulai dari landasan teori, rukun dan syarat-syaratnya, landasan hukum, peran pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap perkembangan usaha mikro di BMT Al-Hikmah Ungaran dan kendala yang dihadapi BMT AL-Hikmah dalam menangani pembiayaan bai' bitsaman ajil untuk usaha mikro serta cara mengatasinya.

BAB IV: Penutup dalam bab ini terdiri atas kesimpulan, saran, dan penutup.